BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitan

SLB Sekar Handayani atau biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa Sekar Handayani merupakan SLB yang terletak di Jalan Raya Panggang – Wonosari KM 6,5 Kelurahan Girisekar Kapanewon Panggang Kabupaten Gunungkidul. Sekolah ini dibangun diatas tanah seluas 300 m^2 dengan 16 ruang kelas dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan 5 hari dalam seminggu seperti sekolah pada umumnya. Ekstrakurikuler yang diadakan untuk para siswa di SLB Sekar Handayani meliputi karawitan, perikanan, tataboga, keterampilan dan pertanian atau perkebunan. Sedangkan pertemuan dengan orangtua/wali dilaksanakan tiap akhir semester bersamaan dengan pembagian rapor dari para siswa. Penelitian ini dilakukan di dalam ruang kelas bertepatan dengan pembagian rapor siswa/i oleh guru yang mengajar.

2. Analisis Univariat

Distribusi karakteristik demografi responden digambarkan dalam analisa univariat, data kategorik yang meliputi jenis kelamin orangtua, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan pendaptan orangtua/bulan yang tercantum pada diagram 4.1 serta usia orangtua pada grafik 4.1, sedangkan untuk distribusi karakteristik ABK yang meliputi jenis kelamin ABK dan tingkat pendidikan ABK tercantum pada diagram 4.2 serta usia ABK tercantum dalam grafik 4.2.

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orangtua, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan pendapatan orangtua/bulan

   Dari hasil penelitian, didapatkan karakteristik responden di SLB Sekar Handayani berdasarkan jenis kelamin orangtua, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan pendapatan orangtua/bulan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin orangtua, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan pendapatan orangtua/bulan

Karakteristik responden	Frekuensi (n=66)/ %
Jenis Kelamin Orangtua	
Laki-laki	32 (48,5 %)
Perempuan	34 (51,5%)
Tingkat Pendidikan Orangtua	
SD	27 (40,9 %)
SMP	20 (30,3 %)
SMA	12 (18,2%)
Diploma	2 (3,0%)
Sarjana	3 (4,5%)
Pascasarjana	0 (0%)
Tidak Tamat Sekolah	2 (3,0%)
Pekerjaan Orangtua	
PNS	3 (4,5%)
Wiraswasta	13 (19,7%)
Buruh	11 (16,7%)
Petani	35 (53,0%)
Lainnya	4 (6,1%)
Pendapatan Orangtua/bulan	
< Rp 1.705.000	55 (83,3 %)
> Rp 1.705.000	11 (16,7 %)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yaitu 34 orang (51,5%). Tingkat Pendidikan responden sebagian besar adalah SD sebanyak 27 orang (40,9%). Sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 35 orang (53,0 %) dan pendapatan responden sebagian besar < Rp1.705.000 (di bawah Upah Minimum Kabupaten).

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Dari hasil penelitian, didapatkan karakteristik responden di SLB Sekar Handayani berdasarkan usia

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Usia Responden	Frekuensi (n=66)/ %
Pembagian Usia Responden	
Dewasa Awal (25-35 tahun)	5 (7,6 %)
Dewasa Pertengahan (36-45 tahun)	17 (25,8 %)
Dewasa Akhir (46-65 tahun)	44 (66,7 %)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel diatas, dari total 66 responden usia terbanyak responden masuk dalam kategori dewasa akhir (46-65 tahun) sebanyak 44 responden (66,7 %), terbanyak kedua atau sebanyak 17 responden (25,8 %) memasuki dewasa pertengahan (36-45 tahun), dan 5 responden (7,6 %) dalam kategori dewasa awal (25-35 tahun).

c. Karakteristik ABK berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan

Dari hasil penelitian, didapatkan karakteristik ABK di SLB Sekar Handayani berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Karakteristik ABK berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan

Karakteristik ABK	Frekuensi (n=66)/ %
Jenis Kelamin ABK	
Laki-laki	31 (47,0%)
Perempuan	35 (53,0%)
Tingkat Pendidikan ABK	
SD	42 (63,6 %)
SMP	17 (25,8 %)
SMA	7 (10,6%)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik ABK menurut jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yang berjumlah 35 siswa (53,0%). Sedangkan tingkat pendidikan ABK sebagian besar adalah SD sebanyak 42 siswa (63,6%).

d. Karakteristik usia ABK

Dari hasil penelitian, didapatkan karakteristik ABK di SLB Sekar Handayani berdasarkan usia

Tabel 4.4 Tabel Karakteristik ABK Berdasarkan Usia

Karakteristik Usia ABK	Frekuensi (n=66)/ %
Pembagian Usia ABK	
Anak-anak (<10 tahun)	5 (7,6 %)
Usia Pubertas (10-12 tahun)	6 (9,1 %)
Remaja Awal (13-15 tahun)	8 (12,1 %)
Remaja Pertengahan (16-18 tahun)	3 (4,5 %)
Remaja Akhir (19-20 tahun)	13 (19,7 %)
Dewasa Awal (21-35 tahun)	30 (45,5 %)
Dewasa Pertengahan (36-45 tahun)	1 (1,5 %)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Sekar Handayani, siswa yang bersekolah di tempat tersebut sebanyak 5 ABK (7,6 %) dalam kategori anak-anak (<10 tahun) dengan usia termuda adalah 7 tahun. Sebanyak 6 ABK (9,1%) tergolong dalam usia pubertas (10-12 tahun), 8 ABK (12,1 %) berusia remaja awal (13-15 tahun), 3 ABK (4,5 %) tergolong usia remaja pertengahan (16-18 tahun), 13 ABK (19,7 %) berusia remaja akhir (19-20 tahun), dan sebanyak 30 ABK (45,5 %) yang merupakan jumlah terbanyak ABK yang masuk kategori berusia dewasa awal (21-35 tahun) serta 1 ABK (1,5 %) berusia dewasa pertengahan dengan usia 37 tahun.

e. Gambaran fungsi keluarga

Gambaran fungsi keluarga disajikan dalam tabel 4.3

Tabel 4.5 Hasil Analisis fungsi keluarga pada keluarga dengan ABK di SLB Sekar Handayani Kelurahan Girisekar

Variabel	Mean	SD
Domain fungsi keluarga		
Adaptation	1,52	0,533
Partnership	1,61	0,551
Growth	1,64	0,545
Affection	1,68	0,531
Resolve	1,64	0,515
Fungsi Keluarga	8,11	1,720

Tabel 4.3 menggambarkan bahwa rata-rata fungsi keluarga pada keluarga dengan ABK sebesar 8,11±1,720. Wiraharja (2020) menjelaskan jika skor *APGAR Family* 8-10 yang berarti fungsi keluarganya sangat fungsional. Hal ini dapat mengartikan bahwa rata-rata responden memiliki fungsi keluarga yang sangat fungsional. Domain yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah domain *affection* dengan nilai rata-rata 1,68±0,531 sedangkan domain yang paling rendah yaitu domain *adaptation* dengan nilai rata-rata 1,52±0,533.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4 6. Analisis Deskripsi Fungsi Keluarga responden SLB Sekar Handayani

Kategori Fungsi keluarga	Frekuensi	Persentase
Disfungsional berat	3	4,5 %
Disfungsional sedang	15	22,7 %
Sangat fungsional	48	72,7%
Total	66	100,0 %

Berdasarkan tabel 4.4, didapatkan bahwa sebanyak 48 responden (72,7%) fungsi keluarganya tergolong sangat fungsional, sedangkan 15 responden (22,7%) disfungsional sedang dan 3 responden (4,5%) fungsi keluarganya tergolong disfungsional berat.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Pembahasan

Pembahasan akan memaparkan hasil dari penelitian meliputi karakteristik dan fungsi keluarga pada keluarga dengan berkebutuhan khusus di SLB Sekar Handayani.

1. Karakteristik responden

   Responden dalam penelitian ini merupakan orangtua dari anak berkebutuhan khusus. Jumlah responden yang mengisi kuesioner *APGAR Family* sebanyak 66 orang, dimana tidak sesuai dengan perkiraan awal. Hal ini dikarenakan ada 2 orangtua/responden yang masing-masing menyekolahkan 2 anaknya di SLB Sekar Handayani. Sehingga pengukuran fungsi keluarganya sama.

   a. Jenis kelamin

      Sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (51,5 %) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (48,5%). Dalam penelitian Rompas (2018) menyebutkan hal yang sama, yaitu sebagian besar karakteristik responden berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini semua responden yang berjenis kelamin perempuan merupakan orangtua (ibu) dari ABK.

   b. Tingkat pendidikan

      Pada penelitian ini, mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SD sebanyak 27 orang (40,9%). Sebanyak 20 orang (30,3%) berpendidikan SMP, sebanyak 12 orang (18,2%) berpendidikan SMA, responden yang berpendidikan diploma sebanyak 2 orang (3,0%), berpendidikan hingga sarjana 3 orang (4,5%), dan yang tidak tamat sekolah sebanyak 2 orang (3,0%). Dalam penelitian Herawati (2020) yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat penddidikan lebih tinggi, fungsi keluarganya lebih baik daripada responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa walaupun hanya sedikit responden dengan tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi, namun jawaban dari kuesioner responden tersebut menunjukkan bahwa interpretasi skor total untuk fungsi keluarga

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

adalah baik (sangat fugsional). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih paham tentang pemahaman terhadap fungsi keluarga. Responden tersebut tentunya akan lebih memahami peran dan fungsinya dalam keluarga mereka.

c. Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan Orangtua ABK pada penelitian ini mayoritas sebagai petani sebanyak 35 orang (53%). Sedangkan yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta ada 13 orang (19,7%), sebagai buruh ada 11 orang (16,7%), sebagai PNS ada 3 orang (4,5%), dan lainnya sebanyak 4 orang (6,1%). Dalam penelitian Herawati (2020) yang mengatakan bahwa skor penerapanan fungsi keluarga responden yang mempunyai status bekerja itu lebih besar dibanding dengan responden yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan (Azmi, 2017), bahwa permasalahan kompleks yang berhubungan dengan tugas perkembangan ataupun peran orangtua salah satunya adalah terkait pekerjaan ataupun finansial. Masalah pekerjaan atau finansial yang ada pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dapat juga memunculkan stress dan tekanan mental yang akan menyusutkan tingkat kualitas hidup karena finansial yang dipunyai memiliki peran yang berarti dalam usaha guna menciptakan hidupnya jadi berkualitas dan tentunya itu akan berpengaruh pada fungsi keluarga.

d. Pendapatan

Mayoritas responden mendapatkan penghasilan <Rp1.705.000 sebanyak 55 orang (83,3%), sedangkan 11 orang lainnya atau sebanyak 16,7% >Rp1.705.000. Pendapatan adalah jumlah penghasilan dari keseluruhan anggota rumah rangga secara riil yang digunakan untuk kepentingan perorangan ataupun kebersamaan dalam rumah tangga (Adiana, 2018). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa walaupun sebanyak 83,3% pendapatan responden kurang dari UMR di Kabupaten Gunungkidul, akan tetapi sebagian besar fungsi keluarga dengan ABK masih tergolong baik. Penelitian ini sesuai

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dengan teori (Friedman, 1998) bahwa ekonomi keluarga ialah suatu komponen kelas sosial yang menampilkankan jenjang dan sumber pendapatan keluarga, pendapatan yang cukup guna memenuhi kebutuhan keluarga yang diperoleh dari anggota keluarga lain yang bekerja. Kemudian menurut (Friedman, 2014) keluarga berfungsi guna memenuhi kebutuhan semua anggota keluarganya seperti makan, sandang serta tempat tinggal. Penelitian (Hurlock, 2001) dalam Riset yang dilakukan oleh (Fadila, 2017) menjelaskan bahwa aspek yang mempengaruhi penerimaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu aspek ekonomi, orangtua yang mempunyai jenjang ekonomi yang lebih akan mempunyai cukup uang guna terus mengusahakan pengobatan serta berbagai terapi yang sekiranya dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang mempunyai tingkat ekonomi kurang dari rata-rata akan merasakan tekanan yang lumayan besar sehingga akan mempengaruhi fungsi keluarga yang menjadi kurang efektif.

e. Usia

Rata-rata usia pada responden penelitian ini yaitu 48,71 tahun. Usia termuda dari responden adalah 24 tahun, sedangkan usia tertua responden yaitu 67 tahun. Mayoritas usia responden termasuk ke dalam usia dewasa akhir (46-65 tahun) dengan usia yang paling banyak muncul adalah 50 tahun sebanyak 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin dewasa usia dari responden, maka fungsi keluarganya semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2020) yang menyatakan bahwa usia responden memiliki pengaruh yang positif pada fungsi keluarga. Dalam rentang usia dewasa, seorang responden akan menjadi lebih bijak serta lebih mampu dalam menempatkan peran dan juga fungsi keluarga pada keluarganya. Perihal ini disebabkan pada rentang usia tersebut, mereka bisa lebih bijak dan matang secara emosi. Disamping itu, responden dengan rentang usia dewasa akhir akan lebih mampu mengatur kesetaraan antara

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pekerjaan dan tanggungjawab selagi perubahan fisik dan psikis orang tersebut meningkat karena penuaan.

2. Karakteristik ABK
   a. Karakteristik ABK menurut jenis kelamin di SLB Sekar Handayani sebagian besar adalah perempuan sebanyak 35 anak (53,0%), sedangkan yang berjenis kelamin lali-laki berjumlah 31 anak (47,0 %). Dalam teori (Hidayat, 2009) bahwa anak berjenis kelamin perempuan lebih gampang diatur dan juga tenang berkebalikan dengan anak laki-laki yang cenderung lebih banyak tingkah, lebih susah diatur, kerap membantah orangtua serta sulit diarahkan. Hal ini mengharuskan orangtua harus menjadi lebih sabar dalam mengasuh anak laki-laki sehingga membutuhkan penerimaan yang lebih besar jika anak laki-lakinya berlaku demikian. Oleh sebab itu, fungsi keluarga terkadang kurang fungsional dan keluarga perlu beradaptasi lebih terhadap stimulus tersebut guna meraih kesejahteraan sehingga fungsi keluarganya dapat menjadi lebih maksimal.
   b. Sedangkan tingkat pendidikan ABK mayoritas berada di tingkat SD sebanyak 42 siswa (63,6%), tingkat SMP sebanyak 17 siswa (25,8 %) dan tingat SMA sebanyak 7 siswa (10,6 %). Dalam penelitian (Agustin, 2021) yang melaporkan bahwa penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa dilaksanakan secara terpisah dengan sekolah reguler. Tujuan dari penyelenggaraan ini adalah untuk memberikan rasa fokus pada guru pada saat menangani siswa yang berkebutuhan khusus, potensi yang dikembangkan pada siswa, serta melangsungkan keadilan pendidikan untuk setiap individu. Berdasarkan penelitian oleh (Pramartha, 2015), proses pendidikan di SLB tidak terlalu jauh berbeda dibanding sekolah pada umumnya. Tetapi pembelajaran saat berada di dalam kelas para siswa dengan tunanetra memakai buku dengan huruf *Braille,* lalu alat tulis yang disebut *pen* serta pencetak tulisan *Braille* disebut *Riglet.* Pembelajaran berlangsung juga di dalam kelas serta di luar kelas. Evaluasi pembelajaran adalah suatu tes, jadi evaluasi dilakukan selama

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kegiatan pembelajaran. Pengukuran kemampuan siswa dari tingkat SD, SMP dan SMA, para guru pada umumnya memberikan pertanyaan pada siswa apakah mereka dapat menjawab atau tidak. SLB juga melaksanakan tes tengah semester dan tes akhir semester. Tes tersebut meliputi tes tertulis, tes lisan maupun praktik. Hal yang sama juga dilakukan di SLB Sekar Handayani dengan adanya beberapa tes untuk mententukan tingkatan dari siswanya apakah meningkat atau tidak dengan masing-masing pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang diampu oleh gurunya. Karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga ketika di rumah tentu saja orangtua atau anggota keluarga yang lain perlu memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar kepada anaknya jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hal ini sama dengan penelitian (Susanti, 2019) yang menjelaskan bahwa ABK membutuhkan perhatian dan dukungan ekstra dimana peran tersebut sangat mempengaruhi fungsi keluarga apakah sudah sangat fungsional atau belum. Padahal dalam (Setiadi, 2008) menyebutkan bahwa keluarga ialah kelompok sosial paling utama yang memiliki ikatan emosi sangat besar serta terdekat dengan anak. Sehingga dukungan anggota keluarga akan sangat mempengaruhi fungsi keluarga itu sendiri.

c. Berdasarkan hasil penelitian di SLB Sekar Handayani, siswa yang bersekolah di tempat tersebut sebanyak 5 ABK (7,6 %) dalam kategori anak-anak (<10 tahun) dengan usia termuda adalah 7 tahun. Sebanyak 6 ABK (9,1%) tergolong dalam usia pubertas (10-12 tahun), 8 ABK (12,1 %) berusia remaja awal (13-15 tahun), 3 ABK (4,5 %) tergolong usia remaja pertengahan (16-18 tahun), 13 ABK (19,7 %) berusia remaja akhir (19-20 tahun), dan sebanyak 30 ABK (45,5 %) yang merupakan jumlah terbanyak ABK yang masuk kategori berusia dewasa awal (21-35 tahun) serta 1 ABK (1,5 %) berusia dewasa pertengahan dengan usia 37 tahun. Normalnya, orang dengan usia dewasa awal (21-35 tahun) seharusnya mempunyai kemampuan kognitif yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

baik dan akan banyak menemui masalah dalam hidup yang kemudian permasalahan tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik (Putri, 2019). Tetapi tidak berlaku pada anak berkebutuhan khusus karena mereka mempunyai suatu kondisi yang berbeda dengan individu seusianya sehingga membutuhkan penanganan yang khusus pula. Terutama pada anak dengan tuna grahita. Sejalan dengan penelitian (Anandya, 2019) anak dengan tunagrahita ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual serta perilaku adaptif yang mencakup banyak kemampuan sosial dan praktis dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dikatakan mengalami kekurangan dalam hal kognitif. Sehingga kurang mampu untuk mempunyai pola pikir seperti individu yang berusia dewasa awal pada umumnya. Hal ini mempengaruhi fungsi keluarga dimana seharusnya orang dengan usia dewasa awal mampu berbagi suka dan duka dengan anggota keluarganya, akan tetapi karena kondisi tersebut sehingga masih membutuhkan perawatan oleh anggota keluarga yang lain. Hal ini menyebabkan fungsi keluarga pada domain *partnerhip* tidak bisa maksimal karena kesulitan untuk diajak bermusyawarah. Seperti dalam penelitian (Zulamri, 2019) yang menyatakan bahwa faktor yang paling penting dalam keberfungsian keluarga ialah komunikasi yang baik. Komunikasi yang dimaksud tersebut mencakup penyebaran kepercayaan, pertukaran informasi, mencurahkan perasaan serta proses penyelesaian masalah. Kunci untuk kekuatan keluarga yaitu kemampuan dalam menjelaskan informasi yang memungkinkan anggota keluarga guna memperjelas suatu keadaan darurat, keahlian dalam menyatakan perasaan, dan juga kemauan untuk bekerja sama yang bertujuan menyelesaikan masalah.

3. *APGAR Family*

Dari hasil penelitian, rata-rata *APGAR Family* pada keluarga dengan ABK di SLB Sekar Handayani adalah 8,11±1,720, dengan 2 sebagai nilai terendah dan nilai tetinggi sebesar 10. Interpretasi dari hasil rata-rata penelitian ini yaitu fungsi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

keluarganya baik. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktowaty (2018), hasil penelitiannya fungsi keluarga pada responden masuk dalam kategori sangat fungsional/baik.

Dari 66 responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 48 responden (72,7%) fungsi keluarganya tergolong baik, sedangkan 15 responden (22,7%) disfungsi keluarga sedang dan 3 responden (4,5%) mengalami disfungsi keluarga yang parah. Salah satu pemicu dari disfungsi keluarga adalah komunikasi yang kurang efektif (Sukamdi, 2019). Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan responden yang menjawab hampir tidak pernah pada domain pernyataan nomor 1,23, dan 4. Responden tersebut menyatakan bahwa terkadang tidak semua permasalahan dapat menemui titik terang, hanya mementingkan sebelah pihak sedangkan pihak yang lainnya hanya menurut saja. Akan tetapi sebagian besar responden dapat mendiskusikan permasalahan keluarga dengan baik sehingga mencapai rasa kepuasan pada semua belah pihak. Sejalan dengan penelitian Putra (2020) yang menjelaskan bahwa keharmonisan akan terjalin apabila anggota keluarga dapat melaksanakan komunikasi yang tepat dan terarah.

Menurut Sapulette (2015), adaptasi merupakan keterampilan untuk menyesuaikan diri atau juga berespon terhadap stimulus guna meraih kesejahteraan. Pada domain nomor 1 *(adaptation)*, sebanyak 35 orang (53,0%) menjawab hampir selalu, sebanyak 30 orang (45,5%) menjawab kadang-kadang, dan sisanya 1 orang (1,5%) menjawab hampir tidak pernah. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden mampu beradaptasi dan menerima kekurangan dari anggota keluarga yang statusnya berkebutuhan khusus. Anggota keluarga tersebut mampu mendukung anggota keluarga yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Faradina (2016), bahwa bentuk penerimaan orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus bisa dengan menerima kekurangan sekaligus kelebihan anak, percaya dengan kemampuannya serta puas dengan pencapaian hasil.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Aspek *partnership* atau kemitraan adalah sistem komunikasi dan musyawarah guna mengambil keputusan serta menyelesaikan suatu masalah yang sedang dialami (Sapulette, 2015). Pada domain nomor 2 *(partnership)*, sebanyak 42 orang (63,6%) menjawab hampir selalu, sebanyak 22 orang (33,3%) menjawab kadang-kadang, dan sisanya 2 orang (3,0%) menjawab hampir tidak pernah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mampu menyelesaikan masalah pada anaknya. Sebagai contoh ada anak yang sebelum bersekolah ketika di rumah hanya dapat diam ketika anak tersebut bermain *gadget*. Lalu pada saat *gadget* diambil, anak tersebut marah dan sulit untuk ditenangkan kembali. Kedudukan orangtua disini selaku pengasuh utama pasti berkeinginan mempunyai anak yang tidak susaht diatur. Karena orangtua tidak dapat senantiasa mengajari dan menemani anaknya disebabkan karena keterbatasan waktu serta terdapat aktivitas yang lain, sehingga orangtua memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di SLB dengan harapan anaknya bisa lebih baik. Sejalan dengan penelitian (Ramadhani, 2016), bahwa peran keluarga cukup berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, sebab keluarga sebagai pendidik utama sehingga orangtua wajib turut aktif serta dalam perkembangannya. Orangtua senantiasa berupaya yang terbaik kepada anaknya dengan kesabaran, menerima keadan dan men-*suppor*t serta anaknya diberikan motivasi.

Growth atau pertumbuhan adalah kepuasan anggota keluarga terhadap kebebasan yang ada didalam keluarga guna mengubah peran serta mencapai pertumbuhan atau kematangan raga dan emosional. Pada domain nomor 3 *(growth)*, sebanyak 44 orang (66,7%) menjawab hampir selalu, 20 orang (30,3%) menjawab kadang-kadang, dan sisanya 2 orang (3,0%) menjawab hampir tidak pernah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pertumbuhan yang terjadi pada keluarga responden tergolong fungsional. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang berasal dari keluarga besar dan lingkungan sekitar, misalnya tetangga atau teman orangtua.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dukungan tersebut sebagai kekuatan khusus untuk orangtua agar mereka dapat benar-benar yakin dan percaya diri guna memberikan perawatan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan penelitian (Vani, 2015) bahwa dukungan yang dapat mendorong pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus ialah dukungan emosional, informasi ataupun materi alat bantu, motivasi, semangat dan penghargaan.

Affection atau kasih sayang adalah kepuasan terhadap keintiman dan respon antara anggota keluarga (Bandiyah, 2009). Pada domain nomor 4 *(affection)*, sebanyak 47 orang (71,2%) menjawab hampir selalu, sebanyak 17 orang (25,8%) menjawab kadang-kadang, dan sisanya 2 orang (3,0%) menjawab hampir tidak pernah. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden merasa puas dan mampu melaksanakan fungsi kasih sayang pada keluarganya. Sejalan dengan Juniman (2017) dalam (Hasanah, 2019), ungkapan kasih sayang yang dapat diberikan dari orangtua pada anaknya meliputi perkataan yang positif, kebersamaan untuk menghabiskan waktu, melakukan sentuhan seperti memeluk, mencium, merangkul, melayani misalnya memasak makanan kesukaan, ataupun juga dapat dengan membagikan benda tertentu yang bisa membangun kepercayaan diri anak sehingga penerimaan dapat dirasakan oleh anak.

Resolve atau kebersamaan adalah bagaimana dalam membagi waktu, kekayaan serta ruang (Bandiyah, 2009). Pada domain nomor 5 *(resolve)*, sebanyak 43 orang (65,2%) menjawab hampir selalu, sebanyak 22 orang (33,3%) menjawab kadang-kadang, dan sisanya sebanyak 1 orang (3,0%) menjawab hampir tidak pernah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasa puas dalam hal berbagi kebersamaan dengan keluarganya. Rasa puas ini digambarkan dalam wujud syukur telah dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Rasa syukur yang diungkapkan berkali-kali dapat menaikkan kesejahteraan hidup, sejalan dengan penelitian (Rohmatun, 2018) bahwa kesejahteraan seseorang dapat muncul saat adanya hubungan positif, tujuan hidup serta penerimaan diri saling ada dan saling mendukung. Bentuk dari wujud perhatian sebagian orangtua anak

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

berkebutuhan khusus meliputi sigap dan cekatan pada saat menemani anak ketika di sekolah, mengantar ke kamar kecil, menggendong anak agar dapat duduk di kursi roda, serta menunggu hingga pelajaran anak tersebut selesai.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA